

Ahmad Hendrix

Al-Fawaa-id

Kumpulan Faedah Pilihan
Dari Kitab Para Ulama

(2)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ
يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan dari kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma Ba'du, ini adalah **bagian kedua** dari buku "*Al-Fawaa'id*" yang merupakan silsilah faedah-faedah pilihan dari kitab-kitab para ulama. Dan kali ini kita ambil dari kitab "*Ash-Shawaa'iqul Mursalah 'Alal Jahmiyyah Wal Mu'aththilah*" karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (wafat th. 751 H) *rahimahullaah*; yang merupakan kitab tentang 'Aqidah Asma' Wa Shifat. Faedah diambil dari "*Ash-Shawaa'iqul Mursalah*" cetakan Daar 'Aalam al-Fawaa'id dan "*Mukhtashar ash-Shawaa-'iq*" cetakan Daarul Fikr, karena Kitab "*Ash-Shawaa-'iqul Mursalah*" yang

tercetak adalah tidak lengkap; sehingga faedah dilanjutkan dari “*Mukhtashar*”-nya.

Dan untuk mempermudah dalam memahami faedah; maka kami akan berikan **kesimpulan** yang dibutuhkan.

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ.

[1]- Faedah Besar Dari Mengenal Asma Wa Shifat (Nama-Nama Dan Sifat-Sifat Allah)

Mengenal Allah *Ta'aalaa* dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya merupakan landasan yang dibangun di atasnya: seluruh tuntutan dari risalah para rasul. Karena sungguh, *al-Khauf* (takut), *ar-Rajaa'* (harap), *al-Mahabbah* (cinta), *ath-Thaa'ah* (ketaatan) dan *al-'Ubuudiyah* (peribadahan): akan mengikuti pengenalan terhadap Allah yang ditakuti, diharap, dicintai, ditaati, dan diibadahi. [Lihat: hlm. 150]

Kesimpulan: Dengan mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; maka akan meningkatkan rasa takut, harap, dan cinta kepada Allah, juga meningkatkan ketaatan serta peribadahan.

[2]- Asas Dakwah Para Rasul

“Asas dakwah para rasul adalah: mengenal Allah dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, kemudian diikuti dengan 2 (dua) prinsip yang agung:

Pertama: Mengenal jalan yang menyampaikan kepada-Nya, yaitu: syari'at-Nya yang mengandung perintah dan larangan-Nya.

Kedua: Mengenalkan kepada orang-orang yang berjalan (menuju Allah): apa yang akan mereka dapatkan ketika sampai kepada-Nya; berupa: kenikmatan yang tidak akan sirna dan penyejuk mata (kesenangan) yang tidak akan terputus.” [hlm. 151]

Kesimpulan: Asas dakwah para rasul -yang hendaknya diikuti oleh para da'i- ada tiga: (1) agar umat mengenal Allah dengan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya,

(2)mengenalkan syari'at Allah yang mengandung perintah dan larangan-Nya; yang ini merupakan jalan yang bisa menyampaikan kepada-Nya, dan (3)mengenalkan kepada umat tentang balasan apa yang akan mereka dapatkan ketika sampai kepada-Nya; berupa kenikmatan bagi orang yang taat [dan siksaan bagi yang bermaksiat].

[3]- Imam Asy-Syafi'i Menetapkan Sifat-Sifat Allah Berdasarkan Dalil

“Imam Ahlus Sunnah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata dalam muqaddimah kitabnya (*“Ar-Risaalah”*):

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هُوَ كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ، وَفَوْقَ مَا يَصِفُهُ بِهِ خَلْقَهُ

“Segala puji bagi Allah, Dia sebagaimana yang Dia sifatkan atas diri-Nya, dan di atas apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya.”

Maka dalam kalimat ini beliau menetapkan bahwa sifat-sifat Allah diambil dari dalil, bukan dengan pendapat-pendapat makhluk, dan bahwa sifat-sifat-Nya di atas apa yang disifatkan oleh makhluk. Sehingga kalimat ini mengandung penetapan sifat-sifat kesempurnaan yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, dan mensucikan-Nya dari berbagai aib, kekurangan dan penyamaan (dengan makhluk-Nya). Dan (sifat-sifat) yang Dia sifatkan diri-Nya dengannya; maka seharusnya dengan itulah Dia disifati, bukan dengan yang disifati oleh makhluk.” [hlm. 153-154]

Kesimpulan: Ini di antara bukti bahwa ‘Aqidah Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaah* adalah ‘Aqidah Salaf.

[4]- Kapan Seorang Yang Menyelisihi Dalil Diberi Udzur Dan Kapan Tidak Diberi Udzur

“Terkadang makna suatu nash (dalil) sangatlah jelas dan terang dimana umat Islam tidak berselisih tentang penafsirannya, akan tetapi terjadi perbedaan (keadaan) tentang hukum (orang yang menyelisihi)nya:

(1)- Dikarenakan ketidaktahuan (seseorang) atas (dalil itu) karena tidak sampai kepadanya, atau (dalil sampai kepadanya tapi) menurutnya ada dalil (lain) yang menentangnya, atau (sampai dalil kepadanya tapi) dia lupa. Maka keadaan seperti ini menjadikan orang yang menyelisihi (dalil) diberikan udzur; jika niatnya adalah mengikuti kebenaran, dan Allah akan memberikan pahala atas niat baiknya.

(2)- Adapun orang yang telah sampai dalil kepadanya, dan dia ingat (tidak lupa), serta tidak ada (dalil lain) yang menurutnya menentang (dalil) tersebut: maka dia tidak diberikan keluasaan dalam menyelisihinya, dan dia tidak diberi udzur di sisi Allah untuk meninggalkan (dalil) dikarenakan mengikuti perkataan seorang pun siapa pun orangnya.” [hlm. 207]

Kesimpulan: Asal dari **tidak** mengikuti dalil adalah tercela, akan tetapi ada beberapa udzur yang menjadikan seseorang tidak tercela ketika tidak mengikuti dalil; di antaranya: dalil tidak sampai kepadanya sehingga dia menyelisihi dalil tanpa dia sadari, atau dalil sampai kepadanya tapi dia lupa, atau dalil sampai kepadanya tapi menurutnya ada dalil lain yang menentangnya. Perkara-perkara ini bisa menjadi udzur dengan syarat: niatnya adalah mengikuti kebenaran.

Adapun seorang yang meninggalkan dalil karena mengikuti perkataan ulama, nenek moyang, masyarakat, ataupun lainnya; maka ini tercela, dan hal-hal tersebut bukanlah udzur baginya untuk **tidak** mengikuti dalil. Karena dalil sudah sampai kepadanya dan dia tidak lupa serta tidak ada dalil lain yang menentangnya.

[5]- Antara Ayat-Ayat Tentang Sifat-Sifat Allah Dan Ayat-Ayat Tentang Hukum (Fiqih)

“Ayat-ayat tentang hukum (fiqih) hampir-hampir tidak bisa difahami maknanya kecuali oleh orang-orang khusus (ahli ilmu), adapun ayat-ayat tentang nama-nama dan sifat-sifat (Allah); maka bisa difahami baik oleh orang-orang khusus maupun oleh orang-orang awam, yakni: pemahaman terhadap asal maknanya; bukan pemahaman tentang hakikat dan kaifiyatnya...

Ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah dan hadits-haditsnya; maka tidak ada yang mujmal sama sekali -yang masih perlu penjelasan dari luar-. Walaupun di dalam As-Sunnah terdapat tambahan penjelasan dan rincian (tentang sifat-sifat Allah); akan tetapi ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah tidak ada yang mujmal yang tidak difahami kecuali dengan As-Sunnah, dan hal ini berbeda dengan ayat-ayat tentang hukum (fiqih).” [hlm. 210-212]

Kesimpulan: Di dalam faedah ini terdapat petunjuk bahwa pelajaran ‘Aqidah umumnya lebih mudah dibandingkan pelajaran tentang masalah-masalah fiqhiyyah, sehingga hendaknya seorang da’i yang mengajari orang-orang awam: dia memulai dakwahnya dengan mengajarkan ‘Aqidah kepada mereka, terlebih lagi karena ini memang sesuai dengan dalil, sesuai

dengan dakwah para nabi dan rasul yang memulai dengan ‘Aqidah Tauhid.

[6]- **Ayat Sifat Tidak Mutasyabihat**

“Tidak dikenal dari seorang Shahabat pun bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat yang *mutasyabihaat* (belum jelas maknanya): adalah ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, bahkan yang dinukil dari mereka justru sebaliknya.” [hlm. 213]

Kesimpulan: Sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur-an dan As-Sunnah adalah diketahui maknanya, dan ini manhaj para Salaf. Yang tidak kita ketahui adalah: kaifiyat dari sifat-sifat tersebut.

[7]- **Ahlus Sunnah Dan Jahmiyyah, Kemudian Asy’ariyyah**

“Manusia dahulunya hanya dua kelompok (dalam masalah sifat-sifat Allah): Salafiyyah (yang menetapkan sifat-sifat Allah) dan Jahmiyyah (yang menolaknya). Kemudian muncul kelompok yang hanya menetapkan tujuh sifat (Asy’ariyyah), dan kelompok ini mengambil suatu pendapat dari dua pendapat terdahulu, sehingga mereka tidaklah mengikuti Salaf, dan tidak juga menetap bersama Jahmiyyah.” [hlm. 226]

Kesimpulan: Asy’ariyyah benar-benar kelompok baru yang tidak dikenal ulama terdahulu. Dan Asy’ariyyah tidak mengikuti Salaf, akan tetapi tidak juga terang-terangan mengikuti Jahmiyyah.

[8]- **Kaidah Takwil (Memalingkan Dalil Dari Lahiriyahnya) Menurut Firqoh (Kelompok) Sesat**

Pada hakikatnya: masing-masing kelompok mentakwil (dalil) yang menyelisih golongan dan madzhabnya,

sehingga patokan dalam membedakan mana dalil yang harus ditakwil dan mana yang tidak adalah: madzhab yang mereka ikuti dan kaidah yang mereka buat. Dimana apa yang sesuai dengannya maka mereka akui dan tidak mentakwilnya, akan tetapi yang menyelisihinya; maka mereka menolaknya jika hal itu memungkinkan, dan jika tidak memungkinkan; maka mereka mentakwilnya.

Maka tatkala Raifdhah membuat pondasi berupa memusuhi para Shahabat; mereka pun menolak semua dalil tentang keutamaan para Shahabat dan pujian atas mereka, atau (kalau tidak bisa menolak); mereka mentakwilnya. Dan ketika Jahmiyyah membuat pondasi bahwa Allah tidak berbicara, tidak mengajak bicara seorang pun, tidak dilihat dengan mata (di akhirat), tidak berada di atas ‘Arsy-Nya, tidak berpisah dengan makhluk-Nya, dan tidak memiliki sifat: maka mereka mentakwil semua (dalil) yang menyelisihinya.

(Demikian juga) Qadariyyah ... Murji-ah, ... Kullabiyyah, ... Jabariyyah ...

Sampai orang-orang yang taklid dalam masalah *furuu'* (fiqih) para pengikut imam (madzhab): yaitu orang-orang yang meyakini madzhab terlebih dahulu, baru kemudian mereka mencari dalil atasnya: pondasi yang mereka jadikan untuk (membedakan mana dalil) yang ditakwil dan mana yang tidak ditakwil: adalah yang menyelisih madzhab atau yang sesuai dengannya.” [hlm. 230-232]

Kesimpulan: Benar bahwa kaidah, prinsip dan pondasi sangatlah penting bagi para penuntut ilmu, akan tetapi faedah ini memberikan petunjuk bahwa: hendaknya seorang berhati-hati dalam berpegang kepada sebuah

kaidah, prinsip atau pun pondasi, karena pondasi yang salah: bisa berakibat fatal; di antaranya: menolak atau mentakwil dalil demi menyesuaikan dengan kaidah yang ada padanya.

Maka, sebelum meyakini sebuah kaidah, prinsip, atau pondasi: hendaknya seorang meneliti terlebih dahulu: apakah kaidah, prinsip, atau pondasi tersebut berdasarkan/sesuai dalil ataukah tidak. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata: “Dan barangsiapa yang membangun perkataanya dalam ilmu Ushul dan Furu’ di atas Al-Qur’an, As-Sunnah, dan atsar-atsar yang diriwayatkan dari orang-orang terdahulu (Salaf); maka dia telah sesuai dengan jalan kenabian.” [“*Majmuu’ul Fataawaa*” (X/362)].

[9]- Musyabbihah Lebih Baik Dari Mu’aththilah

“Kalau kita andaikan dalam umat ini ada yang mengatakan: pendengaran (Allah) seperti pendengaran makhluk, dan penglihatan (Allah) seperti penglihatan makhluk: maka ini lebih mendekati kebenaran dibandingkan orang yang mengatakan bahwa Allah tidak memiliki pendengaran dan penglihatan sama sekali...

Demikian juga kalau kita andaikan di umat ini ada yang mengatakan bahwa Allah memiliki dua tangan seperti tangan kita; maka ini lebih baik daripada orang yang mengatakan bahwa Allah tidak memiliki tangan sama sekali.

Karena yang ini adalah Mu’aththil mendustakan Allah dan menolak (kabar dari) Allah dan Rasul-Nya. Adapun Musyabbih (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) adalah salah dalam pemahamannya. Maka Musyabbih menurut anggapan mereka yang dusta:

tidaklah menyerupakan (Allah dengan makhluk-Nya) dikarenakan ingin menjelekkkan Allah dan mengingkari kesempurnaan-Nya, bahkan dia menyangka bahwa menetapkan kesempurnaan tidaklah mungkin kecuali dengan (penyerupaan) tersebut.” [hlm. 264-265]

Kesimpulan: Kesesatan dan kejelekan adalah bertingkat-tingkat. Maka kesesatan Mu’aththilah (orang-orang yang menolak sifat-sifat Allah) lebih jelek dibandingkan Musyabbihah (orang-orang yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya). Karena Mu’aththilah menolak dalil-dalil yang menetapkan sifat-sifat Allah, sedangkan Musyabbihah menerima dalil-dalil tersebut; akan tetapi mereka salah dalam memahami.

[10]- Pijakan Islam

“Dan tidak akan kokoh pijakan seorang hamba dalam Islam: kecuali hati dan batinnya meyakini bahwa agama semuanya milik Allah, tidak ada Rabb selain-Nya, tidak ada yang diikuti selain (Rasul)-Nya, dan perkataan selain-Nya harus dibandingkan dengan firman-Nya: kalau sesuai; maka baru kita terima, bukan karena dia yang mengatakannya, akan tetapi karena ia mengabarkan (hukum) dari Allah dan Rasul-Nya.” [hlm. 308-309]

Kesimpulan: Seorang muslim harus meniatkan untuk mengikuti dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah. Adapun perkataan ulama; maka diikuti kalau sesuai dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah; itu pun kita tetap meniatkan untuk mengikuti dalil yang disampaikannya, bukan semata-mata mengikuti orangnya.

[11]- Kemudahan Al-Qur-an

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17)

“Kemudahan tersebut mencakup beberapa hal:

Pertama: Kemudahan lafazh-lafazhnya untuk dihafalkan.

Kedua: Kemudahan makna-maknanya untuk difahami.

Ketiga: Kemudahan perintah dan larangannya untuk dipatuhi.” [hlm. 331]

Kesimpulan: Al-Qur-an adalah mudah untuk dihafal, difahami, dan diamalkan, “maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

[12]- Kesesatan Yang Terlintas; Pasti Ada Saja Yang Meyakininya

“Perhatikanlah kitab-kitab tentang pendapat, pikiran, dan agama (sesat); akan engkau dapati semua (kesesatan) yang terlintas di benakmu: maka ada saja orang yang bermadzhab dan berpendapat demikian. Dan di balik itu masih banyak (kesesatan) yang tidak terlintas di benakmu.” [hlm. 351]

Kesimpulan: Kesesatan sangatlah luas, di antara sebabnya: karena kesesatan lahir dari pendapat manusia; sehingga banyaknya kesesatan adalah sebanyak pikiran mereka. Saking banyaknya pendapat sesat; sampai tidak menyisakan lagi -bagi manusia- untuk memikirkan kesesatan yang sebelumnya tidak ada.

[13]- Di Antara Sebab Banyaknya Pengikut Da'i Sesat

Para pengikut da'i sesat sangatlah cepat dalam mengijabahi dakwahnya dan memuliakannya, bahkan mempersembahkan harta dan ketaatan mereka untuk da'i tersebut, walaupun mereka tidak melihat bukti dan tanda atas kebenaran da'i tersebut. Hanya saja da'i itu mendakwahi mereka dengan takwil (terhadap dalil) yang terasa asing (terlihat hebat); sehingga dia memberikan anggapan bahwa hal semacam ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang khusus, sedangkan orang-orang awam adalah buta dari hal semacam ini. [Lihat: 350-352]

Kesimpulan: Di antara hal yang sangat ampuh untuk melariskan kesesatan adalah dengan membawakan untuk orang-orang awam: hal-hal yang tidak bisa difahami dan tidak bisa dicapai oleh mereka; sehingga orang yang membawakannya akan terlihat bahwa keilmuannya sangat jauh di atas mereka.

Adapun para pengikut Salaf; maka terikat dengan arahan Salaf mereka:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ

“Berbicaralah kepada orang-orang dengan apa yang difahami oleh mereka!” [Perkataan ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 127)]

[14]- Dalil-Dalil Tentang Sifat-Sifat Allah Lebih Banyak Berkali Lipat Dibandingkan Dalil Tentang Hari Akhir Dan Sifat Malaikat

Kalau mereka mentakwil dalil-dalil tentang sifat-sifat Allah; maka lebih mudah lagi bagi mereka untuk mentakwil dalil-dalil tentang Hari Akhir dan tentang sifat malaikat, karena dalil-dalil tentang sifat-sifat Allah adalah berkali lipat lebih banyak dibandingkan dalil tentang Hari Akhir dan sifat malaikat. [Lihat: hlm. 367-368]

Kesimpulan: Faedah ini memberikan petunjuk bahwa kalau dalil-dalil tentang sifat-sifat Allah boleh ditakwil (dipalingkan dari lahiriyahnya); maka berarti banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah yang tidak sesuai dengan lahiriyahnya, yang hal ini berkonsekuensi bahwa Al-Qur-an dan As-Sunnah banyak yang tidak jelas maknanya.

[15]- Mendahulukan Akal Atas Dalil Adalah Syubhat Iblis

Ketika diperintahkan untuk sujud kepada Adam; maka Iblis memiliki dua muqaddimah dan sebuah *natiijah* (hasil).

Muqaddimah pertama: bahwa orang yang lebih utama tidak boleh tunduk kepada yang kurang utama.

Muqaddimah kedua: Iblis lebih utama dari Adam karena diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah.

Sehingga *natiijah* (hasil)nya adalah: Iblis tidak mau sujud kepada Adam.

Maka Iblis menyangka bahwa akal-akalannya itu bisa dijadikan landasan untuk mentakwil perintah untuk bersujud kepada Adam. Sehingga dia menjadi imam bagi siapa saja yang mempertentangkan dalil dengan takwil yang bathil. [Lihat: hlm. 371]

Kesimpulan: Pencari kebenaran hendaknya tidak memiliki sifat Iblis di atas; yakni: mendahulukan akal atas dalil. Pencari kebenaran hendaknya: berusaha memahami dalil untuk kemudian diamankan.

[16]- Adzab Dan Pahala

“Sungguh, Allah *Subhaanhu* tidaklah mengadzab seorang pun melainkan dengan sebab (dosa) yang dia lakukan, akan tetapi terkadang Allah memberikan pahala kepadanya walaupun tanpa ada usaha (kebaikan) darinya.” [hlm. 392-393]

Kesimpulan: Ini menunjukkan keadilan Allah dan keluasan karunia-Nya.

Dan faedah ini mengarahkan kita untuk tidak bersikap ‘ujub (berbangga) dengan ilmu dan amal kita, dimana kita menyangka bahwa kita mendapatkannya dengan usaha kita. Karena bisa jadi bahwa kebaikan yang kita dapatkan adalah murni karunia Allah yang Allah berikan kepada kita yang banyak dosa.

[17]- Kehinaan Atas Orang Yang Lebih Memilih Hal Yang Rendah

“Telah berjalan kebiasaan Allah *Subhaanhu* untuk menghinakan orang yang lebih memilih perkara yang rendah dibandingkan sesuatu yang tinggi (mulia), dan Allah jadikan orang itu sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

- Maka yang pertama kali dari kelompok ini adalah Iblis, dia meninggalkan sujud kepada Adam dikarenakan kesombongan; maka Allah uji dia dengan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang fasik dari keturunan Adam.

- Para penyembah patung tidak mau mengakui adanya seorang nabi dari kalangan manusia; akan tetapi mereka ridho terhadap tuhan yang terbuat dari batu.
- Jahmiyyah (menganggap) telah mensucikan Allah dari (bersemayam di atas) ‘Arsy-Nya agar Dia tidak diliputi oleh tempat, akan tetapi mereka menjadikan-Nya ada di dalam sumur dan tempat-tempat najis (karena mereka meyakini Allah ada di mana-mana -pent).
- Demikian juga kelompok-kelompok bathil yang tidak ridho terhadap dalil yang merupakan wahyu; maka mereka diuji dengan kotoran-kotorang pikiran yang membingungkan dan (ridho dengan) kaum Shobi-ah dan para pengikut ahli filsafat yang sesat.” [hlm. 433-434]

Kesimpulan: Di dalam faedah ini terdapat nasehat bagi para penuntut ilmu: jangan sampai lebih memilih hal-hal yang tidak bermanfaat dibandingkan usaha-usaha agar ilmunya bisa meningkat.

[18]- **Persangkaan Bahwa Dalil Bertentangan Dengan Akal**

“Ada 4 (empat) perkara yang menjadikan mereka menyangka bahwa ada pertentangan antara dalil dengan akal:

Pertama: (Mereka tidak tahu bahwa) perkara (yang sedang dibahas oleh dalil tersebut) bukanlah perkara (yang bisa dijangkau oleh) akal.

Kedua: (Mereka tidak tahu bahwa) dalil (yang disangka bertentangan dengan akal) adalah bukan merupakan dalil yang shahih dan diterima.

Ketiga: (Mereka) tidak faham terhadap maksud dari pembicara (yakni: maksud dari apa yang Allah firmankan atau Nabi sabdakan -pent).

Keempat: (Mereka) tidak bisa membedakan antara hal yang dianggap mustahil oleh akal, dengan hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal.” [hlm. 459]

Kesimpulan: Prinsip asalnya adalah bahwa dalil yang sah tidak mungkin bertentangan dengan akal yang jelas. Adanya persangkaan bahwa dalil bertentangan dengan akal adalah dikarenakan kurangnya ilmu terhadap dalil; baik dari segi sah atau tidaknya dalil, maupun dari segi pemahaman terhadap dalil.

[19]- Allah Mengetahui Segala Sesuatu Secara Rinci

“Allah *Subhaanahu* berdalil untuk menetapkan ilmu-Nya terhadap seluruh perkara secara rinci dengan dalil yang paling baik, paling jelas, dan paling shahih, dimana Dia berfirman:

﴿وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾﴾

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala apa yang ada di dalam dada (isi hati).” (QS. Al-Mulk: 13)

Kemudian Allah tetapkan ilmu Allah terhadap (apa yang ada di dada) tersebut dengan firman-Nya

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾﴾

“Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Mulk: 14)

Maka ini merupakan penetapan yang luar biasa, karena sungguh, Dzat Yang Mencipta; pasti berilmu tentang makhluk-Nya, dan (Allah) yang membuat; pasti mengetahui tentang buatan-Nya. Sehingga jika kalian mengakui bahwa Allah adalah pencipta kalian dan pencipta dada-dada kalian dan apa yang terkandung di dalamnya; maka bagaimana mungkin akan tersamar atas-Nya sedangkan Dia-lah penciptanya.” [hlm. 491]

Kesimpulan: Allah yang menciptakan hamba-hamba-Nya; maka Allah lah yang paling mengetahui tentang mereka, dan Dia lebih mengetahui syari’at yang tepat untuk mereka; maka jangan sampai merasa lebih tahu dari Allah sehingga membuat syari’at-syari’at dan ibadah-ibadah yang baru.

[20]- Tolong Menolong Dalam Diskusi

“Bab saling tolong menolong dan saling berdiskusi pasti dibutuhkan manusia dalam perkara-perkara agama dan dunia mereka.” [hlm. 517]

Kesimpulan: Maka, sangat penting untuk menyaring: dengan siapa engkau berteman dekat; karena merekalah yang nantinya akan engkau jadikan teman diskusi.

[21]- Perselisihan Yang Tidak Tercela

Perselisihan tidak tercela jika perselisihan tersebut adalah benar dalam tiga perkara: pondasi, niat, dan jalan, sebagaimana perselisihan yang terjadi di kalangan para Shahabat. [Lihat: hlm. 519]

“Maka (1)pondasi yang mereka membangun (semua permasalahan) di atasnya adalah: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan (2)niat mereka adalah satu, yaitu: taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta (3)jalan mereka juga satu, yaitu: melihat kepada dalil-dalil Al-

Qur'an dan As-Sunnah, serta lebih mendahulukannya atas segala perkataan, pendapat, qiyas, perasaan, dan politik.” [hlm. 519]

Kesimpulan: Tiga perkara ini harus diperhatikan ketika ada masalah-masalah yang diperselisihkan, jangan sampai justru menetapi **lawan** dari ketiganya.

[22]- Mengamalkan Hadits Ketika Shahih

“Tidak ada perselisihan di antara para imam bahwa jika telah shahih suatu hadits dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; maka ketidaktahuan terhadap orang (ulama) yang berpendapat dengannya: tidak bisa menjadi alasan yang membolehkan untuk menyelisihi (hadits) tersebut, karena (hadits) itu adalah dalil yang mengharuskan (seorang) untuk *ittibaa’* (mengikutinya).” [hlm. 579]

Kesimpulan: Harus mengamalkan hadits walaupun belum mengetahui ulama yang berpendapat dengannya. Anggap saja: Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* langsung bersabda kepadanya; apakah dia butuh kepada pendapat orang lain untuk mengamalkan sabda tersebut?!

[23]- Perhatian Terhadap Makna Al-Qur-an Melebihi Perhatian Terhadap Lafazhnya

“Sebagaimana Rasul menyampaikan lafazh-lafazh Al-Qur'an kepada umat; maka beliau juga menyampaikan makna-maknanya kepada mereka. Bahkan perhatian beliau terhadap penyampaian makna-maknanya lebih besar dari sekedar menyampaikan lafazh-lafazhnya. Oleh karena itu, telah sampai ilmu terhadap makna-maknanya: kepada orang-orang yang tidak sampai kepadanya penghafalan terhadap lafazh-lafazhnya.” [hlm. 636]

Kesimpulan: Maka penting sekali untuk berusaha memahami umat terhadap makna-makna Al-Qur-an, di samping berusaha membuat mereka hafal terhadap lafazhnya.

[24]- Kaidah-Kaidah Ahli Bid'ah Dalam Menolak Sunnah

- Jika haditsnya Ahad (tidak Mutawatir); maka ditolak dengan alasan: bisa jadi perawinya berdusta atau tersalah.

- Jika tidak bisa mencela perawinya -dikarenakan ketsiqahannya-; maka akan dikatakan: mungkin perawi tersebut meriwayatkan secara makna yang ia fahami sedangkan ia bukanlah rawi yang faqih.

- Jika tidak bisa menggunakan cara di atas; maka jika memungkinkan untuk mengaku-aku adanya ijma' yang menyelisihi hadits tersebut: dipertentangkanlah antara hadits dengan ijma'.

- Jika tidak bisa; maka menolak hadits dengan alasan adanya kemungkinan hadits tersebut mansukh (dihapus) hukumnya.

- Jika tidak bisa; maka dengan mengusahakan berbagai pentakwilan. [Lihat hlm. 683]

Kesimpulan: Dengan mengetahui kaidah-kaidah Ahli Bid'ah; maka jangan sampai kita mengikuti kaidah-kaidah tersebut.

[25]- Makna Al-Qur-an Ada Sepuluh Macam

Makna-makna Al-Qur-an ada 10 (sepuluh) macam:

(1)- Pengenalan tentang Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

(2)- Allah berdalil atas penciptaan-Nya untuk membantah orang-orang yang menyimpang dalam Tauhid. Demikian juga permisalan-permisalan yang Allah buat [untuk membantah mereka].

(3)- Penjelasan tentang awal penciptaan, termasuk penciptaan Adam, perintah kepada malaikat untuk sujud kepadanya, dan keadaan Iblis serta kemasiatannya.

(4)- Penyebutan tentang Hari Kebangkitan.

(5)- Keadaan manusia di akhirat dimana ada yang bahagia dan ada pula yang sengsara.

(6)- Penyebutan umat-umat terdahulu dan keadaan mereka bersama para nabi mereka, agar menjadi pelajaran bagi umat terkemudian.

(7)- Permisalan yang Allah buat dan nasehat yang Dia berikan tentang gambaran dunia yang fana dan sementara, agar manusia zuhud terhadapnya dan menginginkan kenikmatan yang kekal di akhirat.

(8)- Penjelasan tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan, serta penjelasan tentang mana yang Allah cintai dan mana yang Allah benci; baik berupa perbuatan, perkataan, maupun akhlak.

(9)- Mengenalkan para hamba terhadap musuh mereka (yaitu: setan) dan tipu dayanya, serta cara untuk melindungi diri darinya, dan juga cara mengobati diri ketika kalah dalam peperangan melawannya.

(10)- Penjelasan tentang Rasul yang Allah utus, serta penyebutan tentang hak-haknya yang harus ditunaikan oleh umatnya. [Lihat hlm. 684-686]

Kesimpulan: Sepuluh point di atas membantu untuk mengetahui tafsir Al-Qur-an secara global. Adapun secara rincinya; maka harus menelaah kitab tafsir.

[26]- Kaidah Umum Dalam Muhkam (Dalil Yang Jelas Maknanya) Dan Mutasyabih (Yang Butuh Penjelasan Dari Dalil Lain)

“Sungguh, Allah *Subhaanahu* membagi dalil menjadi Muhkam dan Mutasyabih, dan Dia jadikan yang Muhkam sebagai pondasi bagi yang Mutasyabih dan sebagai induk yang menjadi rujukan bagi selainnya. Sehingga setiap (dalil) yang menyelisih lahiriyah Muhkam; maka ia Mutasyabih yang harus dikembalikan kepada Muhkam.

Dan (kaidah) ini telah disepakati oleh kaum muslimin; bahwa Muhkam adalah sebagai landasan, dan Mutasyabih dikembalikan kepada Muhkam.” [hlm. 772]

Kesimpulan: Tugas kita adalah menguasai yang muhkam dan menjadikannya sebagai pondasi, agar nanti ketika ada yang mutasyabih; bisa dikembalikan kepada yang muhkam, atau ketika tidak bisa mengembalikannya kepada yang muhkam pun; kita masih tetap bisa berpegang kepada yang muhkam.

[27]- Para Pengikut Nabi Memperingatkan Dari Ahli Filsafat

“Umat Nabi Musa dan Nabi ‘Isa tidak menaruh perhatian kepada mereka (para ahli filsafat) pada sesuatu pun dari perkara agamanya. Bahkan para pemeluk agama dari mereka (umat Musa dan ‘Isa) senantiasa memperingatkan dari mereka (ahli filsafat) dengan sebenar-benarnya dan membuat manusia lari dari mereka, Bahkan mereka (ahli filsafat) adalah:

penyakit bagi agama-agama dan musuh bagi para rasul.” [hlm. 821]

Kesimpulan: Ilmu Filsafat telah disepakati perusakannya terhadap agama.

[28]- Berpaling Dari Orang Yang Mengikuti Hawa Nafsu Setelah Menegakkan Hujjah

“Mengikuti hawa nafsu akan menghalangi dari kebenaran dan membuat sesat dari jalan Allah, sehingga mereka (orang-orang yang mengikuti hawa nafsu) berpaling dari Al-Qur-an dan lebih mengutamakan dunia (atas akhirat). Orang-orang semacam inilah yang Allah perintahkan Rasul-Nya untuk berpaling dari mereka setelah menegakkan hujjah kepada mereka, Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ ﴿٢٩﴾ ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ

﴿ مِّنَ الْعَالَمِ ... ﴾

“Maka tinggalkanlah (wahai Rasul) orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan dia hanya menginginkan kehidupan dunia. Itulah kadar ilmu mereka...” (QS. An-Najm: 29-30).” [hlm. 844]

Kesimpulan: Hanya ada dua pilihan: (1)mengikuti dalil, kalau tidak mengikuti dalil berarti: (2)mengikuti hawa nafsu. Maka orang yang tidak mau mengikuti dalil; berarti otomatis dia mengikuti hawa nafsunya, sehingga kalau dalil telah jelas bagi seseorang kemudian dia tidak mau mengikutinya; maka dapat dipastikan bahwa dia mengikuti hawa nafsunya, dan orang semacam ini harus ditinggalkan.

[29]- Orang Yang Jauh Dari Sunnah

“Semakin seorang jauh dari Rasul; maka akalinya semakin sedikit dan semakin rusak. Maka manusia yang paling sempurna akalinya adalah pengikut-pengikut para rasul, dan yang paling rusak akalinya adalah yang berpaling dari mereka (para rasul) dan dari (syari’at) yang mereka bawa. Oleh karena itulah: Ahlus Sunnah dan (Ahlul) Hadits adalah yang paling berakal di kalangan umat ini.” [hlm. 864]

Kesimpulan: Akal semakin terasah dengan mempelajari dalil dan mengikutinya.

[30]- Tidak Menyetujui Ahli Bid’ah Dalam Lafazh Global Mereka

“Kewajiban orang yang ingin menyingkap kesesatan mereka (para ahli filsafat) dan semisalnya: jangan menyetujui mereka atas lafazh yang masih mujmal (masih butuh penjelasan & perincian -pent), sampai jelas maknanya dan mengetahui maksudnya.” [hlm. 996]

Kesimpulan: Seperti perkataan mereka “menolak penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya”. Kalimat mereka adalah benar; yakni: tidak boleh menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Akan tetapi kalau ditelusuri kalimat “global” tersebut; ternyata mereka bawa kepada “rincian” bid’ah-bid’ah mereka. Maka, “menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya”; maksud mereka: menetapkan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang Dia dan Rasul-Nya sifatkan; dengan tanpa ta’wil (memalingkan dari makna aslinya).

Adapun mereka; maka mereka mentakwil (memalingkan dari makna aslinya); sehingga Ahlus

Sunnah yang menetapkan sesuai dengan lahiriyahnya dianggap menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

31]- Para Shahabat Tidak Pernah Menentang Dalil Dengan Akal

“Para Shahabat dahulu menganggap janggal (makna) sebagian dalil, sehingga mereka pun menyampaikan kejanggalan mereka kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan beliau pun menjawab mereka. Dahulu mereka juga menanyakan kepada beliau tentang (cara) menggabungkan antara dalil-dalil yang lahiriyahnya terlihat bertentangan. Akan tetapi tidak pernah seorang pun dari mereka yang menyampaikan akal-akalan untuk menentang dalil, dan tidak diketahui dari mereka seorang pun yang menentang dalil dengan akalnya, padahal mereka adalah umat yang paling sempurna akalnya.” [hlm. 1052-1053]

Kesimpulan: Ketika para Shahabat menganggap janggal makna suatu dalil; maka kejanggalan tersebut muncul ketika mereka bandingkan dengan dalil yang lain. Tidak pernah mereka menganggap janggal suatu dalil dengan akalnya, bahkan mereka mencela orang yang bersikap demikian.

[32]- Di Antara Sebab Tersebarinya Bid’ah Dan Kesesatan Adalah: Kurangnya Penyebaran Sunnah

“Apa yang terjadi di kalangan umat ini berupa Bid’ah dan kesesatan; di antara sebabnya adalah: kurang dalam penyebaran Sunnah dan petunjuk.” [hlm. 1133]

Kesimpulan: Bisa jadi Ahlus Sunnah bertanggung jawab atas tersebarinya bid’ah dan kesesatan, dikarenakan kurangnya Ahlus Sunnah dalam menyampaikan dakwah yang haq. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata: “Jika

kalian (Ahlu Sunnah) tidak menyampaikan dakwah (yang haqq/benar) kepada (Syi'ah) Rafidhah yang ada di negeri kalian; maka kalianlah yang dimintai pertanggung jawaban tentang mereka, bukan mereka yang dimintai pertanggung jawaban.” [“*Mausuu'ah al-Albaaniyy*” (V/836)]

[32]- Memberikan Ungkapan Jelek Kepada Kebenaran

“Usaha maksimal yang dilakukan oleh musuh-musuh Rasul untuk membuat (manusia) lari dari beliau adalah: dengan menggunakan ungkapan jelek terhadap (kebenaran) yang beliau bawa dan membuat permisalan yang jelek untuk hal tersebut.” [hlm. 944]

Kesimpulan: Seperti -pada zaman sekarang-: sabar terhadap kezhaliman penguasa disebut sebagai ‘aqidah Murji’ah, tidak bertawassul dengan orang yang mati dianggap tidak menghormati para wali, dan masih banyak lagi.

[33]- Sebab Munculnya Perkataan: Jalan Salaf Lebih Selamat, Sedangkan Jalan Khalaf Lebih Berilmu Dan Lebih Hikmah

“Banyak orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah yang meyakini bahwa: jalan Salaf hanyalah beriman dengan lafazh-lafazh dalil dan berpaling dari mentadabburi dan memahami makna-maknanya. Tatkala mereka memberikan pemahaman kepada orang-orang yang menafikan dan meniadakan (sifat-sifat Allah) bahwa: inilah jalan Salaf; maka berkatalah orang yang berkata di antara mereka: Jalan Salaf adalah lebih selamat, dan jalan Khalaf lebih berilmu dan lebih hikmah...(Padahal) jalan Salaf adalah menetapkan apa yang dikandung oleh dalil-dalil berupa sifat-sifat

(Allah), berusaha memahami dan mentadabburi makna-maknanya, dan mensucikan Rabb dari penyerupaan terhadap makhluk serta mensucikan-Nya dari aib dan kekurangan.” [hlm. 1133-1134]

Kesimpulan: Munculnya kalimat tersebut didasari anggapan bahwa ‘Aqidah Salaf dalam sifat-sifat Allah adalah: Mufawwidhah. Dan permasalahan ini bisa ditelaah dalam kitab-kitab ‘aqidah.

[34]- Tujuan Penciptaan Akal

“Allah *Subhaanahu* menyusun akal-akal pada hamba-hamba-Nya adalah agar dengannya mereka mengenal kebenaran Allah dan kebenaran rasul-rasul-Nya, agar dengannya mereka mengenal-Nya, mengenal kesempurnaan-Nya, sifat-sifat-Nya, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, rububiyah-Nya, dan mentauhidkan-Nya, dan bahwa Allah adalah sesembahan yang benar sedangkan selain-Nya adalah bathil. Maka karena inilah Allah berikan akal kepada mereka sebagai tujuan utama. Dan dengannya Allah berikan petunjuk kepada kemaslahatan-kemaslahatan dunia mereka untuk membantu mereka dalam perkara yang mereka diciptakan untuknya dan diberikan akal karenanya.” [hlm. 1236]

Kesimpulan: Akal digunakan untuk memahami agama; bukan untuk menentangnya.

[35]- Orang Yang Berpaling Dari Al-Qu-ran Menuju Kepada Akal

“Mereka yang tidak merasa cukup dengan kitab-Nya sampai menempuh jalan akal, dan menentang kitab-Nya dengan akal, serta lebih mendahulukan akal atasnya: sejenis dengan orang-orang yang tidak merasa cukup dengan Allah *Subhaanahu* sebagai *ilaah*

(sesembahan), sehingga menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya, dan beribadah kepada (tandingan-tandingan) tersebut sebagaimana beribadah kepada Allah.” [hlm. 1353]

Kesimpulan: Sebagaimana seorang hamba beribadah kepada Allah, tidak kepada selain-Nya; maka demikian juga hamba hanya berhukum dengan hukum Allah, tidak dengan hukum akal untuk menentang hukum Allah.

[36]- Jahmiyyah Dan Rafidhah

“Abdurrahman bin Mahdi berkata: “Keduanya merupakan agama tersendiri, Jahmiyyah dan Rafidhah.” Syaikhul Islam berkata: “Apa yang dikatakan oleh ‘Abdurrahman bin Mahdi juga dikatakan oleh ulama lainnya, dan itu adalah perkataan yang agung. Karena sungguh, dua firqoh ini merupakan firqoh yang paling besar kerusakannya dalam agama, dan asal keduanya adalah dari para zindiq munafik.

Dan keduanya bukanlah muncul karena bid’ah yang dibuat oleh orang-orang yang mentakwil seperti perkataan Khawarij, Murji-ah, dan Qadariyyah; maka pendapat mereka (ketiga firqoh) ini dibuat-buat oleh sekelompok kaum muslimin dikarenakan kebodohan mereka, dan niat mereka adalah dalam rangka ketaatan kepada Allah; akan tetapi mereka terjatuh dalam kemaksiatan, dan mereka tidak bermaksud secara sengaja untuk menyelisihi Rasul dan menentangnya dengan pendapat-pendapat mereka.

Berbeda dengan pendapat Rafidhah dan Jahmiyyah; maka sumber keduanya adalah dari kaum munafik yang mendustakan (agama) yang dibawa oleh Rasul dan mereka membencinya. Akan tetapi tersamar atas

banyak orang dari mereka dan banyak juga dari kaum muslimin yang bukan munafik dan bukan zindiq; sehingga mereka masuk ke dalam berbagai perkataan dan perbuatan yang dibuat-buat oleh para zindiq dan munafik...

Adapun Rafidhah; maka yang membuat bid'ah ini adalah seorang zindiq munafik; yaitu 'Abdullah bin Saba' yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran, dan niatnya adalah agar Islam itu rusak. Dan Jahmiyyah asalnya diambil dari kaum Shabi-ah dan kaum musyrikin...

Maka inilah dua agama (tersendiri) yang membatalkan dua pondasi Islam; yaitu: Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah) dan syahadat bahwa Muhammad Rasulullah.

Adapun Jahmiyyah; maka membatalkan Tauhid, walaupun mereka sendiri menamakan diri mereka Muwahhidin (orang-orang yang bertauhid). Oleh karena itulah para Salaf memberikan judul atas Kitab mereka yang merupakan bantahan terhadap Jahmiyyah dengan nama: "Kitab Tauhid dan Bantahan atas Orang-orang Zindiq & Jahmiyyah", seperti Imam Al-Bukhari yang memberikan judul di akhir Kitab Shahih-nya dengan nama: "Kitab Tauhid dan Bantahan Terhadap Jahmiyyah dan Zindiq", demikian juga Ibnu Khuzaimah menamakan kitabnya dengan "Kitab Tauhid" yang isinya bantahan terhadap Jahmiyyah.

Adapun Rafidhah; maka celaan mereka adalah terhadap pondasi kedua; yaitu: Syahadat bahwa Muhammad Rasulullah, meskipun mereka menampakkan bahwa mereka memberikan wala' (loyalitas) dan kecintaan terhadap Ahlul Bait Rasul. Sekelompok ulama -di

antaranya Malik bin Anas dan lainnya- berkata: “Mereka adalah suatu kaum yang ingin mencela Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan hal itu tidak memungkinkan bagi mereka; maka mereka pun mencela para Shahabat, agar nantinya orang beranggapan tentang beliau: (Muhammad) adalah seorang laki-laki yang jelek yang memiliki para Shahabat yang jelek, kalaulah ia laki-laki yang baik; tentulah ia akan memiliki para Shahabat yang baik pula.”[hlm. 1404-1405]

Kesimpulan: Jahmiyyah dan Rafidhah lahir dari orang-orang kafir dan munafik; tidak seperti firqoh lainnya yang berasal dari kaum muslimin yang salah dalam memahami agamanya.

Jahmiyyah membatalkan Tauhid; karena mereka menolak sifat-sifat Allah.

Dan Rafidhah membatalkan ittiba’; karena mereka mencela para Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, yang pada hakikatnya mereka ingin mencela Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

[37]- Orang Bodoh Biasa Membodohkan Orang Pintar

“Ini adalah *Sunnatullaah* pada makhluk-Nya: bahwa manusia yang paling kurang akalunya dan paling besar kebodohnya; akan menuduh manusia yang paling berakal dan paling utama dengan kurang akalunya.

Janganlah dilupakan perkataan musuh para rasul ketika mencela para rasul dengan anggapan bahwa para rasul adalah orang-orang gila dan tidak berakal, demikian juga pewaris musuh rasul akan mencela pewaris rasul dengan penyakit yang sama sampai Hari Kiamat.” [hlm. 1518]

Kesimpulan: Jangan heran kalau para ulama dan da'i Ahlus Sunnah dicela oleh musuh-musuh dakwah dengan tuduhan tidak berilmu.

[38]- Kewajiban Makhluk Terhadap Rasul Semasa Beliau Hidup Dan Setelah Wafatnya

“Kewajiban makhluk setelah wafatnya beliau (Rasulullah) sama dengan kewajiban mereka ketika beliau masih hidup. Maka kewajiban orang yang mendengar sabda beliau (sampai kepadanya suatu hadits -pent); ia harus mengambilnya, dan bagi orang yang samar atasnya (sabda Rasul); maka bertanya kepada orang yang mengetahui. Maka jika (setelah bertanya kemudian dia) mendengar sabda beliau (dibawakan kepadanya hadits Nabi); kewajibannya adalah untuk mengambilnya, dan jika (setelah bertanya masih tetap) tersamar atasnya; maka boleh untuk mengambil perkataan selain beliau (ulama), sehingga hukum (perkataan selain Rasul) tersebut adalah boleh untuk diikuti setelah Sunnah tersamar, bukan wajib untuk diikuti, apalagi bersama tampaknya Sunnah (maka yang wajib diambil adalah Sunnah -pent).” [hlm. 1526]

Kesimpulan: Kewajiban untuk mengambil perkataan Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak terputus dengan wafatnya beliau. Bahkan ketika sampai hadits pada seseorang; maka harus dia anggap bahwa Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda langsung kepadanya. Adapun perkataan selain beliau; maka boleh untuk diikuti setelah Sunnah tersamar, bukan wajib untuk diikuti.

[39]- Rincian Hikmah Allah Tidak Bisa Dicapai

“Kekuatan manusia tidak siap untuk berilmu terhadap rincian-rincian hikmah Allah pada penciptaan-Nya dan pada perintah (syari’at)-Nya.” [hlm. 1560]

Kesimpulan: Termasuk yang terlarang dalam pembahasan takdir adalah: berusaha mengetahui rincian hikmah Allah, kenapa Allah mentakdirkan demikian, kenapa terjadi seperti ini, dan seterusnya.

Kemudian para ulama banyak yang menyebutkan hikmah dari syari’at, hukum, perintah dan larangan: maka ini sifatnya ijthadiyyah, tidak bisa dipastikan bahwa hikmahnya adalah demikian.

[40]- Pondasi ‘Ubudiyyah

“Sungguh, pondasi ‘ubudiyyah dan iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya adalah: dibangun di atas *Tasliim* (penerimaan/kepasrahan) dan tidak bertanya-tanya tentang rincian-rincian hikmah dalam perintah-perintah, larangan-larangan, dan syari’at-syari’at.” [hlm. 1560]

Kesimpulan: Seorang dikatakan tunduk kepada Islam; jika dia tunduk kepada syari’at Islam, walaupun tidak mengetahui hikmahnya. Dan jangan sampai seorang tidak mau tunduk: kecuali setelah mengetahui hikmahnya; maka orang semacam ini tidak dianggap tunduk kepada Islam.

[41]- Syari’at Dan Takdir Merupakan Bukti Atas Hikmah Allah

“Sungguh, perintah (syari’at) dan takdir merupakan rincian dan penampakkan dari hikmah (Allah), karena (hikmah Allah) adalah tersamar (atas makhluk) sehingga harus tampak dalam syari’at yang Allah

perintahkan dan dalam takdir yang Allah tetapkan, sehingga tampaklah hikmah Allah dalam keduanya.

Maka tidak mungkin rincian dan hal yang menampakkan sesuatu kemudian bertentangan dan menafikan sesuatu tersebut (yakni: tidak mungkin syari'at dan takdir bertentangan dengan hikmah Allah -pent), bahkan pasti akan membenarkan dan akan sesuai..." [hlm. 1565]

Kesimpulan: syari'at dan takdir Allah pasti berisi hikmah, dan tidak mungkin bertentangan dengan hikmah. Dan terkadang Allah tampilkan sebagian hikmah tersebut kepada sebagian hamba-Nya dan sebagian hikmah yang lain Dia tampilkan kepada hamba lain-Nya.

Faedah-Faedah Dari "Mukhtashar ash-Shawaa-'iq"

* Keterangan: Kitab "Ash-Shawaa-'iqul Mursalah" yang tercetak adalah tidak lengkap; maka faedah dilanjutkan dari "Mukhtashar ash-Shawaa-'iq" dengan menggunakan cetakan *Daarul Fikr*.

[42]- Penghuni Neraka Tidak Merasa Dizhalimi

"Sungguh, mereka masuk Neraka dalam keadaan mengakui keadilan Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿فَاعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ...﴾

"Maka mereka mengakui dosanya..." (QS. Al-Mulk: 11)

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ
 آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ
 الْحَيَوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ﴾

“Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, “(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir.” (QS. Al-An’aa: 130).” [hlm. 304]

Kesimpulan: Faedah ini memberikan petunjuk bahwa ketika hamba melaksanakan maksiat atau meninggalkan kewajiban; maka ia mengetahui perbuatan jeleknya, tidak ada yang memaksanya [akan tetapi terkadang dia berusaha untuk menyembunyikan pengetahuannya tersebut, *Allaahul Musta’aan*].

[43]- Allah Tidak Ditanya Tentang Perbuatan-Nya

﴿لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾

“Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanya.” (QS. Al-Anbiyaa’: 23)

“Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan: dikarenakan kesempurnaan hikmah dan pujian atas-Nya, dan bahwa perbuatan-perbuatan-Nya muncul dari kesempurnaan hikmah, rahmat dan maslahat...

Maka pendalilan orang-orang yang menafikan hikmah (dari Allah) dengan ayat ini adalah: seperti pendalilan orang-orang yang menafikan sifat-sifat (Allah) dengan firman-Nya:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ...﴾

“...*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...*”
(QS. Asy-Syuuraa: 11)

Padahal dua ayat tersebut menunjukkan atas sesuatu yang bertentangan dengan perkataan dua kelompok tersebut.

- Maka “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*”: dikarenakan kesempurnaan sifat-sifat-Nya yang dengan kesempurnaan dan adanya sifat-sifat tersebut pada-Nya; maka tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.

- Dan “*Dia tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan*”: dikarenakan kesempurnaan hikmah dan pujian atas-Nya.” [hlm. 311-312]

Kesimpulan: Faedah ini menjelaskan kesempurnaan hikmah Allah dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

[44]- Antara Meringkas Dan Penjang Lebar Dalam Berbicara

“Seorang yang berbicara:

- terkadang berbicara dengan perkataan yang ringkas, dengan tujuan: agar bisa dihafalkan (oleh pendengarnya), dan

- terkadang ia meluaskan pembicaraannya dan berpanjang lebar, dengan tujuan: untuk menambah kejelasan dan penjelasan.” [hlm. 464]

Kesimpulan: Faedah ini menjelaskan dua metode besar dalam pengajaran.

[45]- Perawi Hadits Tidak Ma'shum; Akan Tetapi...

“Kami tidak mengaku-aku bahwa para perawi hadits itu ma'shum (terjaga dari kesalahan), akan tetapi kami katakan: Sungguh, seorang rawi, jika ia berdusta, tersalah, ataupun lupa; maka pasti ada petunjuk akan hal itu, dan pasti akan ada di kalangan umat ini: seorang (Ahli Hadits) yang mengetahui kedustaan dan kesalahannya, sehingga sempurnalah penjagaan terhadapnya (hadits) dengan (tegaknya) hujjah dan dalil-dalilnya.”[hlm. 745]

Kesimpulan: Hadits-hadits adalah terjaga. Bukan berarti semua hadits yang ada itu shahih, akan tetapi jika ada yang tidak sah; pasti akan ada ulama yang mengetahui dan menjelaskannya, walaupun hanya satu ulama.

[46]- Menyerahkan Segala Sesuatu Kepada Ahlinya

“Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَنَازَعُوا الْأَمْرَ أَهْلَهُ

“Janganlah kalian merebut perkara dari ahlinya!”

Maka sebagaimana dalam (mengenal) madzhab-madzhab fuqaha' yang menjadi teladan dalam umat ini: dikembalikan kepada ahli fiqih, dalam lughoh dikembalikan kepada ahli lughoh, dan dalam nahwu kepada ahli nahwu, demikian juga dalam mengenal apa yang Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabat beliau berada di atasnya: dikembalikan kepada ahli riwayat dan penukilan (Ahli Hadits), karena merekalah yang memiliki perhatian terhadap perkara

ini, merekalah yang menyibukkan diri untuk menghafalnya, dan meneliti serta menukilnya. Kalaulah bukan karena mereka; tentulah akan lenyap ilmu yang berasal dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan tidak ada seorang pun yang mengetahui sunnah dan jalan beliau.” [hlm. 753]

Kesimpulan: Masing-masing disiplin ilmu dikembalikan kepada ahlinya, terutama ilmu hadits; maka dikembalikan kepada Ahli Hadits.

[47]- Permasalahan Baru Yang Masuk Dalam Kategori Permasalahan Islam Dan Yang Bukan Dari Islam

“Setiap permasalahan baru yang terjadi dalam Islam, kemudian didalami oleh manusia dan mereka pun berselisih, akan tetapi perselisihan ini tidak mengakibatkan permusuhan, kekurangan, dan perpecahan di antara mereka, bahkan tetap ada persahabatan, nasehat, kecintaan, rahmat dan kasih sayang: dari sini kita mengetahui bahwa (permasalahan baru) itu masih termasuk masalah-masalah Islam, dimana seorang masih dibolehkan untuk menelitinya dan mengambil salah satu dari berbagai pendapat yang ada; selama tidak mengakibatkan adanya pembid'ahan dan pengkafiran. Dan perselisihan semacam ini tampak di antara para Shahabat dan Tabi'in, dengan tetap adanya persatuan dan kecintaan.

Dan setiap permasalahan baru yang terjadi, kemudian manusia berselisih padanya dan perselisihan mereka pada masalah tersebut mengakibatkan adanya permusuhan, berpaling, saling memboikot dan memutuskan hubungan, bahkan terkadang sampai kepada pengkafiran: maka dari sini engkau mengetahui

bahwa (permasalahan baru) itu bukan bagian dari agama sama sekali, bahkan kewajiban setiap orang yang berakal adalah untuk menjauhinya dan tidak mendalaminya.

Sungguh, Allah mensyaratkan dalam kita berpegang dengan Islam: kita harus menjadi bersaudara di dalamnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿... وَأَذْكُرُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا...﴾

“...dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara,...” (QS. Ali ‘Imran: 103).”

[hlm. 767-768]

Kesimpulan: Penting bagi penuntut ilmu untuk mengetahui kuat atau lemahnya suatu perselisihan, sehingga dengannya dia bisa tahu: kapan harus berlapang dada dan kapan harus tegas padanya.

[48]- Di Antara Ciri Ahlus Sunnah Dan Ciri Ahli Bid'ah

“Di antara ciri lain dari mereka (Ahlus Sunnah):

(1)- Bahwa Ahlus Sunnah: meninggalkan pendapat-pendapat manusia demi (mengikuti) Sunnah, sedangkan Ahli Bid'ah: meninggalkan Sunnah demi (mengikuti) pendapat-pendapat manusia.

(2)- Ahlus Sunnah membandingkan pendapat-pendapat orang dengan Sunnah: jika pendapat-pendapat mereka sesuai dengan Sunnah; maka Ahlus Sunnah mengambil

(pendapat) tersebut, dan jika pendapat-pendapat orang tersebut menyelisihi Sunnah; maka mereka buang (pendapat-pendapat) itu.

Sedangkan Ahli Bid'ah, mereka membandingkan Sunnah dengan pendapat-pendapat orang: jika Sunnah sesuai dengan pendapat-pendapat mereka; maka Ahli Bid'ah mengambil (Sunnah) tersebut, dan jika Sunnah tersebut menyelisihi pendapat-pendapat orang; maka Ahli Bid'ah meninggalkan Sunnah dan mentakwilnya.

(3)- Ketika terjadi perselisihan; maka Ahlus Sunnah mengajak untuk berhukum kepada As-Sunnah, bukan kepada pendapat-pendapat orang dan akal-akal mereka. Sedangkan Ahli Bid'ah: mereka mengajak untuk berhukum dengan pendapat-pendapat orang dan akal-akal mereka.

(4)- Jika sebuah Sunnah telah shahih; maka Ahlus Sunnah mengamalkannya dan meyaikini kandungannya dengan tidak menunggu: adakah orang (ulama) yang setuju dengan hadits itu, bahkan mereka bersegera untuk mengamalkannya tanpa melihat kepada orang yang setuju dengannya atau menyelisihinya.

Imam Asy-Syafi'i telah menegaskan hal ini dalam banyak kitabnya, dan beliau mencela orang yang berkata: "Saya tidak akan mengamalkan hadits; sebelum saya mengetahui siapa (ulama) yang berpendapat dengannya."

Bahkan kewajiban orang yang telah sampai Sunnah yang shahih kepadanya: ia harus menerimanya, dan harus bersikap kepada Sunnah tersebut sebagaimana para Shahabat menyikapinya ketika mendengarnya (secara langsung) dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sehingga ia menempatkan dirinya seperti

orang yang mendengarkan (secara langsung) dari beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Imam As-Syafi'i berkata: "Manusia telah sepakat: bahwa siapa saja yang telah jelas baginya Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka tidak boleh baginya untuk meninggalkannya hanya karena mengikuti perkataan orang, siapa pun orangnya."

Ini termasuk ciri terbesar Ahlus Sunnah: bahwa mereka tidak meninggalkan Sunnah -ketika telah sah-; untuk mengikuti perkataan manusia siapa pun orangnya."
[hlm. 769-770]

Kesimpulan: Faedah ini menjelaskan perbedaan Ahlus Sunnah dengan Ahli Bid'ah: dalam bermu'amalah (berinteraksi) dengan dalil dan pendapat.

Penutup

Alhamdulillah selesai bagian kedua dari buku “*Al-Fawaa-id*”, dan insya Allah akan berlanjut dengan bagian ketiga; yang diambil dari kitab “*Miftaah Daaris Sa’aadah Wa Mansyuur Walaayah Ahli As-Sa’aadah*” karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (wafat th. 751 H) *rahimahullaah*; yang banyak membahas tentang “*Ilmu Kauniyy*” & “*Ilmu Syar’i*”.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ.

Pemalang, 16 Syawal 1441 H

8 Juni 2020 M

Ahmad Hendrix

